

**PENGGUNAAN MEDIA CETAK DAN MEDIA
GAMBAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN SENI BUDAYA
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1
KUBUTAMBAHAN**

I Nengah Dwi Endra Suanthara¹, Ni Nyoman Suastini²

^{1,2}STKIP Agama Hindu Singaraja

Email: nengahdwiendra123@gmail.com

Abstrak

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Keperawatan 3 SMK Negeri 1 Kubutambahan yang berjumlah 34 orang, metode pengumpulan data adalah Observasi, Tes dan Dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dengan langkah-langkah mengubah skor mentah menjadi skor rata-rata, menentukan kriteria predikat, dan mencari skor rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Sebelum penggunaan media cetak dan media gambar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya Hasil evaluasi tes awal siswa sangat rendah hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dari evaluasi awal dengan nilai rata-rata sebesar 65,34 dengan ketuntasan kelas 10 siswa atau 34,48%. (2) Setelah penggunaan media cetak dan media gambar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I nilai aspek sikap spiritual dan sosial dengan nilai rata-rata 65,20 dengan ketuntasan kelas 13 siswa atau 44,82% kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi sebesar 79,82 dengan ketuntasan kelas 26 siswa atau 89,65%, pada siklus I nilai aspek pengetahuan dengan nilai rata-rata 72,06 dengan ketuntasan kelas 16 siswa atau 55,17% kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi sebesar 80,34 dengan ketuntasan kelas 24 siswa atau 82,75%, Pada siklus I nilai aspek keterampilan dengan nilai rata-rata 66,79 dengan ketuntasan kelas 14 siswa atau 48,27% kemudian pada siklus II rata-rata meningkat menjadi sebesar 79,27 dengan ketuntasan kelas 24 siswa atau 82,75%.

Kata kunci: Media Cetak dan Media Gambar, Hasil Belajar

Abstract

the subjects of this research were students of class X Nursing 3 SMK Negeri 1 Kubutambahan totaling 34 people, the data collection methods were Observation, Test and Documentation. The data that has been collected was analyzed by descriptive statistical analysis method with the steps of converting the raw score into an average score, determining predicate criteria, and finding the average score. The results showed: (1) Before the use of print media and image media in the learning process of Hindu religious education and art culture, the results of the initial evaluation of students' tests were very low, this could be seen from the students' learning outcomes from the initial evaluation with an average score of 65.34. with grade 10 students completeness or 34.48%. (2) After using print media and image media in the learning process of Hindu religious education and character education, student learning outcomes in cycle I can be seen from the average value of students in cycle I, the value of aspects of spiritual and social attitudes with an average value

of 65.20 with a class completeness of 13 students or 44.82% then in the second cycle the average value increased to 79.82 with a class completeness of 26 students or 89.65%, in the first cycle the value of the knowledge aspect with an average value of 72.06 with class completeness of 16 students or 55.17% then in the second cycle the average value increased to 80.34 with a class completeness of 24 students or 82.75%, In the first cycle the skill aspect value with an average value of 66.79 with completeness class 14 students or 48.27% then in the second cycle the average increased to 79.27 with a class completeness of 24 students or 82.75%

Keywords: consumptiveism, gender roles, fine arts, ni nyoman sani

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap individu disepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal seperti di sekolah-sekolah, tidak lain adalah bertujuan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Semua interaksi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain terdiri atas peserta didik, pendidik, materi pembelajaran dan peralatan media pembelajaran (Arsyad, 2016: 1).

Sebagai seorang pendidik, sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosio emosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosial-sosial mempunyai kontribusi yang sangat kuat terhadap perkembangan intelektual dan perkembangan mental atau perkembangan kognitif peserta didik. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan (Rachmawati dan Daryanto, 2015: 11).

Hasil observasi empiris di lapangan mengindikasikan, bahwa sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Temuan tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan (Trianto, 2009: 2).

Menurut pandangan Makagiansar, terdapat tujuh macam pergeseran paradigma di masyarakat, antara lain: pertama, dari pola belajar secara terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (long life education); kedua, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada sistem belajar secara holistic, ketiga, dari hubungan antara guru dan pelajar yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; keempat, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai; kelima dari hanya buta aksara, maka di era globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi, budaya dan komputer; keenam, dari sistem kerja terisolasi (sendiri-sendiri), bergeser

menjadi sistem kerja melalui tim (team work); dan ketujuh, dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama (Trianto, 2009: 4).

Sementara itu Komisi tentang Pendidikan Abad ke-21 (Commission on Education for the “21” Century), merekomendasikan empat strategi dalam menyukseskan pendidikan: Pertama, Learning to learn, yaitu memuat bagaimana pelajar mampu menggali Informasi yang ada di sekitarnya dari ledakan Informasi itu sendiri; Kedua, learning to be, yaitu pelajar diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya; Ketiga, Learning to do, yaitu berupa tindakan atau aksi, untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sains/teknologi; dan Keempat, learning to be together, yaitu memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain (Trianto, 2009: 4).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Undang-undang ini dirumuskan dengan berlandaskan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila (Kurniasih dan Sani, 2016: 1)

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2009: 1).

Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan formal (sekolah) untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus-menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Trianto, 2009: 2).

Mengacu pada konsep tersebut, perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan dengan melihat situasi masyarakat yang selalu berubah tersebut, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa

kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang dikenal dengan sebutan pendidikan. Sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal (Rachmawati dan Daryanto, 2015: 13).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009: 5).

Menurut Kemp (1985) dalam Hamzah (2012: 109) menyatakan media dalam proses pembelajaran telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar, namun kerap kali terabaikan. Tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran, pada umumnya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat biaya tidak tersedia atau alasan lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan akan ragam media, karakteristik, serta kemampuan masing-masing diketahui oleh para pengajar. Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan Informasi.

Menurut Levie & Levie (1975) dalam Arsyad (2016: 12) yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, dan mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal memberi hasil belajar yang lebih

apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurut-urutan (sukensial). Hal ini merupakan salah satu bukti dukungan atas konsep dual coding hypothesis (hipotesis koding ganda) dari Paivio (1971). Konsep itu mengatakan bahwa ada dua sistem ingatan manusia, satu untuk mengolah simbol-simbol verbal kemudian menyimpannya dalam bentuk proposisi image, dan yang lainnya untuk mengolah image nonverbal yang kemudian disimpan dalam bentuk proposisi verbal.

Belajar dengan menggunakan indera ganda yaitu pandang dan dengar berdasarkan konsep di atas akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Para ahli memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya (Baugh dalam Achsin, 1986). Sementara itu, Dale (1969) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12% ciri ini menggambarkan kemampuan media di dalam merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.

Ciri-ciri suatu media pembelajaran tersebut amat penting bagi guru, karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau direkam dengan format media yang ada dapat digunakan setiap hari, untuk itu media pelajaran memiliki peranan yang sangat penting di dalam membantu guru untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik di dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang peneliti temukan selama melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya pada siswa kelas XI Multimedia 2 ditemukan permasalahan yang terkait dengan lemahnya daya serap siswa di dalam merekam suatu materi yang telah diajarkan oleh guru ini ditunjukkan dengan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung yaitu perhatian siswa kurang terfokus atau memperhatikan penjelasan dari guru, siswa bermain-main dengan teman sebangkunya ketika guru menjelaskan materi pelajaran, ada juga beberapa siswa yang sibuk menggambar padahal pada saat itu bukan dapat pelajaran menggambar, ada beberapa siswa yang keluar masuk kelas, dalam hal ini juga didukung dengan hasil belajar siswa yang dibawah KKM dari sikap siswa tersebut dapat diidentifikasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa di dalam proses pembelajaran agama Hindu.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan seorang guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas, karena dengan peningkatan mutu proses

belajar mengajar di dalam kelas mutu pendidikan dapat ditingkatkan yang dapat dilihat dari interaksi siswa di dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran secara reflektif. Sebagai seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran.

Penggunaan media pembelajaran oleh guru merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa didalam kelas, dalam meningkatkan hasil belajar mereka, guru harus pandai memanfaatkan media, sehubungan dengan hal tersebut, media pembelajaran ada banyak jenisnya yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan maupun materi yang akan disampaikan, dengan adanya beragam jenis media tersebut guru dapat memilih media sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat memberikan rangsangan kepada siswa di dalam proses pembelajaran, salah satu media yang digunakan peneliti sebagai rangsangan yaitu media cetak dan media gambar sehingga di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya peserta didik dapat lebih mudah menyerap materi yang akan diajarkan oleh guru, karena itu peneliti memilih penggunaan media cetak dan media gambar dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Keperawatan 3 SMK Negeri 1 Kubutambahan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Metode dan Teori

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Keperawatan 3 SMK Negeri 1 Kubutambahan tahun pelajaran 2018/2019. Kelas ini terdiri dari 36 orang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan. Objek dari penelitian ini adalah kemampuan dalam memahami materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Lokasi penelitian ini adalah di kelas X Keperawatan 3 SMK Negeri 1 Kubutambahan tahun pelajaran 2018/2019. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Seni Budaya yang dilakukan oleh para siswa. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan artinya peneliti ikut terlibat dalam proses pembelajaran (tindakan).

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sederhana, yaitu menyusun daftar pernyataan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti yang ditujukan kepada responden. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup dengan bentuk rating scale, yaitu sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan kriteria tingkat jawaban, seperti sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

3. Pembahasan

Pada waktu peneliti melakukan observasi awal pada semester genap sebelum pelaksanaan tindakan penelitian, siswa tampak kurang semangat di dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya kebanyakan siswa lain-lain, berbicara dengan teman sebangkunya di luar materi yang diajarkan oleh guru, keluar masuk kelas, kurang tertib memperhatikan dan mendengarkan guru dalam menjelaskan materi. Siswa cenderung kurang fokus dan kurang tertarik memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Rendahnya daya tarik siswa pada saat guru menjelaskan materi menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes evaluasi awal pada materi pokok Yantra, Tantra dan Mantram menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X Keperawatan 3 SMK Negeri 1 Kubutambahan dalam mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya pada materi pokok Yantra, Tantra dan Mantra rata-rata hasil tes evaluasi awal materi pokok Yantra, Tantra dan Mantra yaitu 65,34 dan ketuntasan kelas yaitu 34,48%. Jadi dari seluruh siswa yang berjumlah 31 orang beragama Hindu, yang tuntas adalah hanya 10 orang. Pada tindakan siklus I yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya dengan menggunakan media cetak dan media gambar, data hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dan beberapa hal yang harus diperhatikan dan diperbaiki seperti cara penggunaan media yang digunakan, materi, motivasi, metode dan kesadaran akan tanggung jawab. Pelaksanaan pada siklus I memberikan perkembangan hasil belajar siswa pada aspek sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan yaitu hasil belajar pada aspek sikap spiritual dan sosial mencapai skor rata-rata 65,20 dengan ketuntasan kelas sebesar 44,82%, hasil belajar pada aspek pengetahuan mencapai skor rata-rata 72,06 dengan ketuntasan kelas sebesar 55,17%, dan hasil belajar pada aspek keterampilan mencapai skor rata-rata 66,79 dengan ketuntasan kelas sebesar 48,27%.

Pada pelaksanaan siklus II materi disampaikan dalam dua kali pertemuan. Untuk pertemuan pertama siswa lebih aktif di dalam kelompok dan diskusi sesuai dengan pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan discovery learning dengan masih di dalam bimbingan dan pengawasan guru, disini guru bersifat sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan media pembelajaran kepada siswa dan memberikan siswa berperan secara aktif di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti.

Pada pertemuan kedua dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya guru memberikan penjelasan ulang tentang materi yang sudah dipelajari oleh siswa

pada pertemuan pertama, untuk pertemuan kedua guru memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang sudah mereka pelajari dengan memberikan penjelasan-penjelasan kembali tentang materi pokok Yantra, Tantra dan Mantram yang sudah mereka pelajari pada pertemuan pertama.

Tahapan pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan siklus I. Hanya dalam siklus II ini diadakan sedikit modifikasi yaitu dengan memberikan perhatian, motivasi, pembinaan dan bimbingan yang lebih banyak kepada siswa yang hasil belajarnya kurang, serta kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan membentuk sebuah kelompok diskusi dengan belajar secara discovery learning dengan siswa belajar berkelompok dan melakukan penemuan sendiri dengan tetap berada dalam pengawasan dan bimbingan guru, pengetahuan yang diperoleh dengan cara penemuan sendiri akan lebih mudah diingat oleh siswa.

Proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya pada pelaksanaan siklus II juga sama dengan siklus I, dibagi ke dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam mengawali proses pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti. Kegiatan Inti dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya terdiri dari lima langkah pembelajaran yakni mengamati, menanya, mengeksperimen atau mengeksplorasikan, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

4. Penutup

Penggunaan media cetak dan media gambar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Keperawatan 3 SMK Negeri 1 Kubutambahan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I nilai aspek sikap spiritual dan sosial dengan nilai rata-rata 65,20 dengan ketuntasan kelas 13 siswa atau 44,82% kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi sebesar 79,82 dengan ketuntasan kelas 30 siswa atau 89,65%, pada siklus I nilai aspek pengetahuan dengan nilai rata-rata 72,06 dengan ketuntasan kelas 16 siswa atau 55,17% kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi sebesar 80,34 dengan ketuntasan kelas 24 siswa atau 82,75%, Pada siklus I nilai aspek keterampilan dengan nilai rata-rata 66,79 dengan ketuntasan kelas 14 siswa atau 48,27% kemudian pada siklus II rata-rata meningkat menjadi sebesar 79,27 dengan ketuntasan kelas 30 siswa atau 82,75%. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa penggunaan media cetak dan media gambar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya dalam meningkatkan hasil belajar

siswa kelas X Keperawatan 3 SMK Negeri 1 Kubutambahan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 memang meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat di lihat dari prasiklus sampai pada siklus II. Sebelum Penggunaan media cetak dan media gambar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Keperawatan 3 SMK Negeri 1 Kubutambahan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Hasil evaluasi tes awal siswa sangat rendah hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dari evaluasi awal dengan nilai rata-rata sebesar 65,34 dengan ketuntasan kelas 10 siswa atau 34,48%.

DaftarPustaka

- Ditjen GTK Kemendikbud. 2016. Buku Pengangan Pelatihan Instruktur Nasional/Mentor Guru Pembelajar.Jakarta.
- Gulo, W. (2008). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta; Grasindo.
- 2016. Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Moda dalam Jaringan (Daring). Jakarta.
- Panduarsa, Sella. 2013. “ UT Perkenalkan Sistem Belajar Jarak Jauh Melalui Internet”.
<http://www.ut.ac.id/2015/salut.html>. Akses 25 Juli 2016
- Siagian (2004), Strategi merupakan serangkaian keputusan atau tindakan mendasar yang disusun oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.
- Suwandi, B. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi. Jogjakarta: Az-Ruzz Media.
- William Horton (dalam Sembel, 2004) e-learning merupakan kegiatan pembelajaran berbasis web (yang bisa diakses dari internet).
- Wright. 1996 "Stretegi merupakan suatu alat atau tindakan yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai kinerja yang konsisten dengan misi dan tujuan organisasi."